

Urgensi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi pada Era MEA

Leli Nisfi Setiana

PBSI FKIP UNISSULA

lelisetiana@yahoo.com

Sari: Dalam khazanah pembelajaran bahasa atau secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara atau keberaksaraan. Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis). Seyogyanya budaya literasi yang telah dicanangkan oleh Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, telah disadari bahwa arti penting penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun untuk menyukseskan rencana besar ini, tidak bisa instan dan bersifat temporary. Yang akan dibangun itu adalah kebiasaan, maka dibutuhkan suatu pembiasaan yang harus terus menerus dilakukan sejak usia dini dan untuk itu konsistensi sangat diperlukan. Pada era teknologi saat ini, mahasiswa acapkali merunduk bermain game atau aktif di dunia medsos melalui gawainya. Sudah jarang sekali membaca buku-buku baik buku teks, komik, buku pengetahuan umum atau jenis buku prosa lainnya. Mahasiswa kini lebih banyak menggunakan bahasa gaul, alay, slang bahkan bahasa asing lainnya seperti bahasa Korea, Jepang dan bahasa Inggris yang menurut mereka lebih kekinian pada massanya. Pada akhirnya penggunaan bahasa Indonesia semakin terpinggirkan serta menjadi bahasa yang terancam di negaranya sendiri. Penggunaan bahasa Indonesia pun hanya sebatas sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar yang sedianya hanya terjadi dalam itungan jam saja. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya menumbuhkan kembali budaya literasi pada mahasiswa khususnya. Sebab mahasiswa kelak akan menjadi generasi emas penerus bangsa dan sekaligus menjadi generasi yang siap menyongsong era MEA dalam kancah ASEAN pada khususnya dan kancah dunia pada khususnya.

Kata kunci: Budaya Literasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Era MEA.

A. Pendahuluan

Pemerintah pada masa sekarang memberikan perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan. Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu

bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa ruh.

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang akan hidup di masyarakat. Dengan terus-menerus berupaya menjadikan kebiasaan membaca menjadi budaya baca mahasiswa di masyarakat, nanti diharapkan mahasiswa akan menjadi masyarakat baca dengan budaya baca yang tinggi dalam rangka menyongsong pada era MEA. Namun generasi bangsa saat ini sedang dalam masa keterpurukan yang disebabkan oleh kemudahan mengakses teknologi media sosial. Kemudahan tersebut menjadikan mahasiswa malas membaca dan menulis, melainkan hanya mengakses bacaan serta menulis sebatas mengerjakan tugas dari dosen.

Generasi semacam itu tidak dapat kita biarkan karena hanya akan menjadi sebuah hambatan bagi keberlangsungan pendidikan yang rendah pada bangsa ini. Untuk itu, diharapkan sebuah solusi dalam rangka mengentaskan mahasiswa dari jeratan teknologi media sosial. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkembangkan kembali budaya literasi. Urgensi budaya literasi pada mahasiswa menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi sivitas akademika yang khususnya para dosen selaku pemangku kewenangan dalam mendidik dan mengajarkan materi kepada mereka. Terciptanya budaya literasi pada mahasiswa akan memberikan sebuah harapan besar akan keberlangsungan pendidikan bangsa yang gemilang dalam rangka menyongsong perekonomian pada Era MEA.

B. Budaya Literasi

Literasi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Dalam arti yang lebih luas literasi, dapat diartikan sebagai kemampuan nalar manusia untuk mengartikulasikan segala fenomena dengan tulisan. Di Indonesia definisi literasi khususnya adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. Dimana pendidikan bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan siswa mefungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya dalam kehidupan nyata.

Literasi menurut Richard Kern (2000, hlm 16-17) terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi literasi yang selanjutnya membentuk tujuh prinsip pendidikan literasi, yakni:

1. Interpretasi

Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam interpretasi, yakni penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, ide, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasi interpretasi penulis/pembaca dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

2. Kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud tersebut dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengar. Sedangkan pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka untuk memaknai teks penulis/pembicara.

3. Konvensi

Konvensi ini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis. Seseorang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual.

4. Pengetahuan kultural

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Untuk itu, literasi melibatkan pengetahuan kultural.

5. Pemecahan masalah

Kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak membaca, menulis, menyimak, dan berbicara melibatkan upaya membayangkan

hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia. Upaya membayangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6. Refleksi dan refleksi diri

Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri sendiri. Setelah berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

7. Penggunaan bahasa

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik simpulan bahwa tujuh prinsip literasi diantaranya adalah interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi dan refleksi diri, serta penggunaan bahasa. Jika ketujuh prinsip tersebut terselaraskan dengan baik maka akan menghasilkan suatu budaya literasi yang seksama dan memberikan pengetahuan besar bagi mahasiswa. Keselarasan tujuh prinsip literasi dapat diterapkan melalui hal paling sederhana pada mahasiswa yakni melalui pembiasaan yang bersifat statis. Agar nantinya mahasiswa mendapatkan hasil dari budaya literasi (membaca dan menulis) secara maksimal.

Sedangkan Snow (dalam Mc Cartney dan Philips, 2008) menyatakan bahwa “the concept of literacy and literacy development vary in a number of aspects and this variation is implicit when discussing literacy”. Artinya, konsep literasi dan perkembangan literasi bervariasi dalam sejumlah aspek dan variasi ini bersifat implisit saat membahas literasi.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Kepekaan atas literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di kampus, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan.

Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di kampus dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari

pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional efek stimulasi dari lingkungan.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh para anggota suatu kelompok sosial. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Sebagai alat kontrol sosial. Sifat bahasa adalah sistemis yaitu terdiri atas pola-pola yang beraturan dan saling berkaitan, arbitrer yaitu bentuk dan makna bersifat mana suka sesuai dengan masyarakat pemakainya, konvensional yaitu bentuk dan makna ditentukan berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakai, dinamis yaitu bentuk dan makna berkembang/berubah sesuai perkembangan. Poerwadarminta (2007) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada era globalisasi menjadi urgensi bagi masyarakat Indonesia di tengah-tengah peradaban teknologi dan perekonomian yang semakin pesat. Mahasiswa dengan sederet titel dan peran-nya, dianggap sebagai figur penting yang bisa memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial. Kekuatannya sebagai seorang elite intelektual, dituntut memberikan pemikiran-pemikiran cemerlang yang bisa dieksekusi secara riil dalam kehidupan nyata. Ide-ide yang cemerlang sering menjadi ciri khas. Sehingga tak salah apabila bangsa ini, menyimpan harapan besar di pundak para mahasiswa sebagai generasi penerus, yang bisa meneruskan estafeta kepemimpinan bangsa.

Pada perguruan khususnya untuk mahasiswa sistem informasi, bahasa Indonesia memiliki manfaat yang sangat penting pada ruang lingkup berkominikasi. dikarenakan setiap mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kemudian, bahasa Indonesia sebagai panduan untuk penyusunan dan penggunaan tata bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, dll). Dalam suatu karya ilmiah, penggunaan bahasa memiliki arti yang sangat penting. Bahasa adalah alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Untuk penggunaan bahasa dalam suatu karya ilmiah berarti menitikberatkan suatu bahasa sebagai alat komunikasi berupa tulisan. Karena itu, penggunaan bahasa dalam karya ilmiah sangatlah penting.

Di dalam ruang lingkup kemahasiswaan dibutuhkan komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam komunikasi tersebut digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, apalagi setiap mahasiswa berasal dari suku, adat, dan daerah asal yang berbeda. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mahasiswa dapat belajar sikap bertutur kata dalam bahasa yang baik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Kenyataan ini membuat adanya peningkatan dalam penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai alat komunikasi antar sesama. Selain itu pada saat beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seorang mahasiswa akan menggunakan bahasa yang nonformal pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa formal pada saat berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati.

D. MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

MEA merupakan singkatan dari Masyarakat Ekonomi ASEAN yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomu ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau *free trade* antara negara-negara anggota ASEAN. MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN ialah suatu realisasi dari tujuan akhir terhadap integrasi ekonomi yang telah dianut didalam ASEAN Visi 2020 yang berdasarkan atas konvergensi kepentingan para negara-negara anggota ASEAN untuk dapat memperluas dan memperdalam integrasi ekonomi lewat inisiatif yang ada dan baru dengan memiliki batas waktu yang jelas. MEA akan mulai membentuk ASEAN menjadi pasar dan basis dari produksi tunggal yang dapat membuat ASEAN terlihat dinamis dan dapat bersaing dengan adanya mekanisme dan langkah-langkah dalam memperkuat pelaksanaan baru yang berinisiatif ekonomi; mempercepat perpaduan regional yang ada disektor-sektor prioritas; memberikan fasilitas terhadap gerakan bisnis, tenaga kerja memiliki bakat dan terampil; dapat memperkuat kelembagaan mekanisme di ASEAN.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia. Saat ini keberadaan bahasa Indonesia mendapat tantangan yang serius baik itu tantangan internal maupun tantangan eksternal. Bahasa Indonesia yang seharusnya harus terus dilestarikan keberadaannya sekarang ini cenderung mengalami pergeseran. Sikap kurang peduli dari seluruh pengguna bahasa menjadikan bahasa Indonesia tidak mendapat kedudukan yang pantas dikalangan penggunanya. Bahasa Indonesia justru hanya sebagai perlambang dalam kegiatan-kegiatan resmi saja. Bahasa

Indonesia yang baik dan benar hanya sebagai slogan saja. Bahasa Indonesia yang diplintir dengan bahasa-bahasa lain menjadikan bahasa alay yang banyak digunakan kalangan muda untuk berkomunikasi, yang justru merekalah yang seharusnya melestarikan keberadaan bahasa Indonesia tersebut.

Lebih parahnya lagi bahasa alay tersebut menjadikan sebuah keharusan untuk menunjukkan eksistensi mereka atau pengakuan diri mereka (Kusumangrum, 2010). Ditambah lagi ketika memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), keberadaan bahasa Indonesia akan mendapatkan tantangan kedua dengan banyaknya arus tenaga kerja asing yang akan berkerja di Indonesia. Hal ini jelas akan mengancam keberadaan bahasa Indonesia jika kita tidak mau berbenah mulai dari sekarang. Untuk bisa memperbaiki persoalan ini para akademisi, ahli bahasa, guru pendidikan bahasa Indonesia harus dapat memberikan contoh yang positif tentang penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Serta memberikan pengertian mengenai kedudukan bahasa Indonesia. Selain itu pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan juga harus merespon dengan cepat menanggapi persoalan ini. Bila perlu mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan penggunaan bahasa dalam setiap komunikasi di lingkungan instansi pemerintah. Salah satu upaya dalam melestarikan bahasa Indonesia yaitu dengan budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka dengan budaya literasi masyarakat Indonesia akan mampu mempertahankan bahasa Indonesia ditengah-tengah tantangan baru pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

E. Urgensi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Mahasiswa pada Era MEA

Di era media modern sekarang ini, budaya literasi, seperti membaca, menulis dan berbicara adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan mahasiswa. Karena ciri khas mahasiswa, sebagai elit intelektual. Berbagai ruang untuk membaca dan menulis sudah dijawab oleh zaman dengan sederet media sosial yang ada. Dalam satu dekade terakhir, menurut Yayasan Pengembangan Media Anak (2008), media sosial semisal Facebook, Youtube, Instagram, dan Twitter telah menjelma menjadi kekuatan baru yang mampu memengaruhi isu politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan agama secara global. Media-media sosial ini telah bertransformasi dari sekadar wadah berbagi foto atau video dalam menjalin pertemanan global menjadi unlimited

resource yang dapat bermakna ganda; konstruktif dan destruktif, serta media online yang memberikan ruang bebas untuk kita budayakan budaya literasi.

Betapa banyak mahasiswa melupakan tradisi intelektual seperti membaca, menulis, diskusi dan riset. Aktivitas mahasiswa banyak dipusatkan kegiatan hedonisme dan nongkrong tanpa kejelasan. Salah satu solusi untuk menekan hal tersebut yakni melalui gerakan sadar literasi. Gerakan sadar literasi dimana gerakan tersebut menjadi urgensi bagi civitas akademika kampus. Terkhusus bagi mahasiswa baru untuk menanamkan pola atau ciri mahasiswa sesungguhnya. Masa peralihan dari siswa menjadi mahasiswa adalah proses yang tersulit dalam hidup. Karena pola pikir dan gaya hidup serta metode pembelajaran sangat berbeda antara masa SMA dengan Perguruan Tinggi. Di saat peralihan inilah jati diri sendiri ditemukan. Seseorang akan terlihat sifat aslinya di masa-masa mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Mungkin akan berbeda dengan sifat yang sebelumnya. Itupun juga tergantung pada pergaulan dan sudut pandang seseorang. Dengan persoalan ini, mahasiswa baru akan menemukan wajah kemahasiswaan sesungguhnya ketika hidup di dunia perkuliahan.

Sering kita bertanya dalam hati, mengapa mahasiswa susah bersaing dalam dunia literasi, apa ada yang salah dalam sistem di tingkat universitas. Seberapakah prestasi, kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki, inovasi dan rekayasa teknologi yang sudah mahasiswa buat, apa yang telah dihasilkan karya-karya monumental mahasiswa saat ini, semua itu menggelitik di sanubari para kaum cerdik pandai yang merumuskan dari titik mana kita mau mulai membenahi. Potensi mahasiswa sangat besar apabila ditinjau dari jumlah yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki beraneka ragam budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Namun demikian, potensi yang begitu besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki. Urgensi budaya literasi pada mahasiswa kiranya dapat menjadi salah satu untuk menyadarkan betapa pentingnya melek budaya literasi pada Era MEA saat ini. Mahasiswa harus dan bahkan wajib banyak membaca, cenderung mudah menyampaikan gagasan, berpengetahuan luas dan merangsang penalaran kritis. Penyampaian gagasan tersebut, bisa melalui tulisan dan berbagai macam media lainnya. Sehingga, hal tersebut akan menumbuhkan sikap kritis bagi kita sebagai mahasiswa, tanpa harus berbuat anarkis.

Tidak ada kata terlambat pada era MEA saat ini, dunia pendidikan masih memiliki kesempatan yang luas untuk dapat membangkitkan kembali semangat dan gairah peserta didik

dalam menekuni dunia literasi. Dalam konteks kekinian, dimana Indonesia telah menjadi bagian dari anggota ASEAN yang sejak 2003 lalu mendeklarasikan kesepakatan berlakunya mekanisme logis terhadap tuntutan ketersediaan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan berdaya saing. Pada khususnya generasi muda yakni mahasiswa dalam upaya pemantapan diri, peningkatan kapasitas diri dan kualitas agar kelak menjadi bersiap menjadi pelaku utama dalam upaya memajukan ekonomi negara, dan bukalah menjadi penonton di negeri sendiri.

Mahasiswa sebagai generasi intelektual hanya bisa dihargai sebagaimana dengan kualitas intelektualnya pula. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan mutu pendidikan bangsa. Upaya secara khusus yang perlu kita lakukan dan kita tanamkan adalah diantaranya:

1. Menyediakan pojok baca di setiap sudut kampus
2. Aktif dalam seminar dan workshop
3. Pengembangan dan memperbanyak koleksi buku di perpustakaan
4. Jumpa penulis dan bedah buku
5. Lomba literasi (membaca dan menulis)

F. SIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam rangka mempersiapkan generasi emas bangsa yang kaya akan pengetahuan. Kemampuan berbahasa adalah kunci utama terselenggaranya pendidikan dengan baik. Literasi merupakan salah satu bentuk aplikatif dari kegiatan berbahasa yang tak sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bahasa tersebut digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana. Kemajuan teknologi masa kini seharusnya bukanlah penghalang bagi mahasiswa dalam berperan aktif. Menjadikan lingkungan kampus menjadi tempat yang nyaman untuk membaca bagi mahasiswa. Minat dan budaya literasi membaca secara langsung akan berpengaruh pada meningkatnya minat dan budaya menulis, pada masyarakat umum, khususnya mahasiswa. Sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas, dalam rangka menyongsong perekonomian bangsa pada Era MEA.

G. DAFTAR PUSTAKA

Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxport: Oxport University.

McCartney, K. Dan Philips, D. (2008). *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*. Oxport: Blackwell Publishing.

Kusumaningrum, Y. (2010). *Jangan Mau Hanya Jadi Sasaran Pasar dan Target Utama MEA*.(2015.Oktober 26). Pikiran Rakyat. P.8. Masnur.

Poerwadarminta, W.J.S (2007). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi* (Kedudukan, fungsi, dan pengembangan). Jakarta: Aksara.

Yayasan Pengembangan Media Anak. (2008). *Booklet Pendidikan*. Jakarta. Yayasan Pengembangan Media Anak dan UNICEF.